BAB V

PERILAKU MENCARI KERJA MERESPON KONTEKS SOSIAL

5.1. Pengantar

Bagaimana individu memaknai peristiwa dan hal-hal di sekitarnya sangat menentukan bagaimana ia bertindak. Pada bagian sebelumnya telah diketahui bahwa masing-masing responden memiliki kesadaran bahwa dirinya dalam mencari pekerjaan dikelilingi oleh ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Para responden memahami dan mengindentifikasi dari mana ekspektasi-ekspektasi ini muncul dan mengapa ia harus dipertimbangkan. Pada bagian ini, responden akan menjawab bagaimana mereka memaknai dan berperilaku dalam merespon konteks sosialnya berdasarkan sumber pengaruh sosial yang disebutkan.

Penelitian mengidentifikasi terdapat empat kelompok yang menjadi rujukan pengaruh sosial utama para pencari kerja. Empat kelompok ini adalah orang tua, kekasih, teman, dan tetangga. Masing-masing sumber pengaruh sosial mempengaruhi pencari kerja dengan cara yang berbeda beda. Narasumber menunjukkan upaya untuk mengidentifikasi ekspektasi orang tua dan pasangan, serta mengupayakan pekerjaan yang berdampak baik untuk mereka. Sementara itu narasumber menunjukkan adanya perasaan tertekan saat harus membandingkan atau dibandingkan dirinya dengan pencari kerja lainnya, umumnya terkait lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan. Berikut disertakan juga display data temuan penelitian ini sebagai beriku

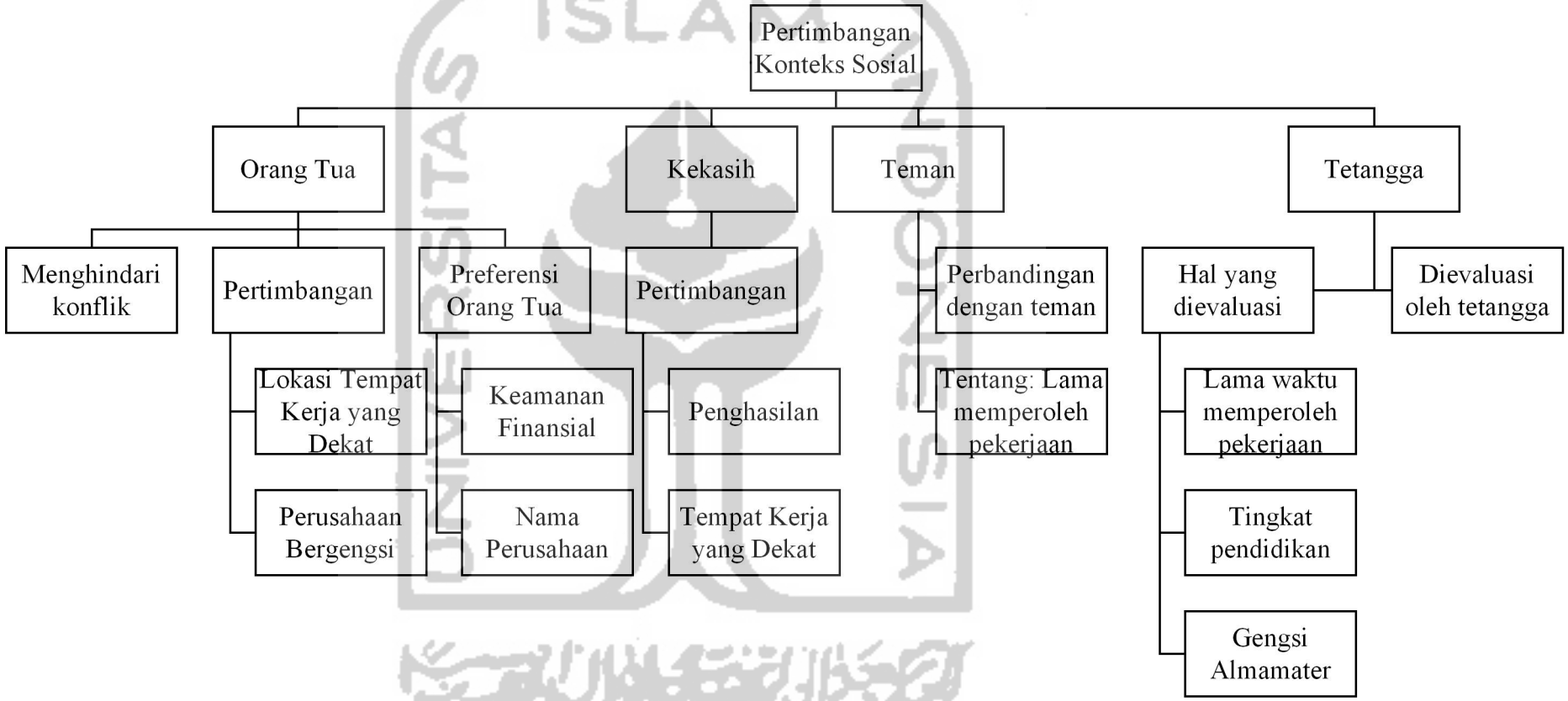

Gambar 5.1. Display Data Perilaku Mencari Kerja Merespon Konteks Sosial
Sumber: Olah data primer penelitian

5.2. Perilaku Mencari Kerja Mempertimbangkan Orang Tua

5.2.1. Phalini Herman: Aku Nggak Bisa *Jelasin* Itu Sama Orang Tua Aku

Masa mencari pekerjaan adalah masa yang riuh buat Phalini. Ia harus berhadapan dengan preferensi pekerjaan yang senjang dengan orang tuanya. Phalini sendiri punya harapan untuk dapat bekerja di perusahaan *start-up* yang diyakininya sedang populer dalam istilah akademik. Sayangnya orang tua Phalini tak punya banyak pengetahuan tentang istilah perusahaan *start-up* ini. Tak ingin membuat orang tuanya khawatir jika tahu anaknya berharap untuk bekerja di perusahaan rintisan, Phalini memilih untuk mengkomunikasikan proses lamarannya hanya pada perusahaan-perusahaan yang dipahami orang tuanya. Berikut dinyatakan Phalini:

> "Aku *tuh pengen ngasih* tahu orang tuaku, aku *pengen* kerja di perusahaan yang *gede*. (Supaya orang tuaku berpikir-pen.) Berarti anakku seriuslah niatnya bagus, *pengen* kerja di perusahaan bagus. Walaupun nanti kerjanya di perusahaan mana." (PH, W1, 8/8/18)

Menyikapi kesenjangan preferensi antara dirinya dan orang tua, Phalini hanya bisa memaklumi. Ia sadar kesenjangan preferensi antara mereka didasarkan pada kesenjangan pengalaman dan generasi. Berikut Phalini mengidentifikasi penyebab perbedaan preferensi yang muncul antara dirinya dan orang tuanya:

> "Kan ajaran jaman dulu sama jaman sekarang kan beda kan mas. Kalo sekarang kan yang penting pengalaman-pengalaman kalo kata dosen segala macem. Aku nggak bisa jelasin itu sama orang tua aku." (PH, W1, 8/8/18)

Berdasarkan penuturan di atas, perbedaan pengalaman dan akses informasi menentukan bagaimana penilaian mereka atas perusahaan, yang pada akhirnya menentukan preferensi perusahaan mereka masing-masing. Dalam kasus Phalini,

perbedaan ini mencuat pada cara memandang perusahaan berdasarkan terkenal tidaknya nama perusahaan.

5.2.2. Indra Putra Nugraha: Mama Lebih Bangga Mana?

Jika ada satu kata yang mampu menggambarkan apa yang dicari Indra dari perusahaan yang ia daftar, maka jawabannya adalah kebanggaan. Indra ingin pekerjaan yang ia geluti dapat ia banggakan untuk diri dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini pula yang jadi perhatian khususnya saat menerima tawaran dari empat perusahaan sekaligus, yaitu 3 perusahaan otomotif dan 1 perbankan. Pilihan perusahaan mana yang akan ia tandatangani kontraknya tak ia lakukan sendiri, Indra bertanya lebih dulu pada ibunya. Berikut ia ceritakan:

> "Karena lebih *pride*. Keluargaku, aku tanya mamaku juga kan, 'ma, mama lebih bangga mana?' 'lebih bangga BRI, masku juga lebih bangga'" (IPN, W1, 24/8/2019)

Karena alasan kebanggan keluarga ini, Indra memilih perusahaan perbankan dan menolak tiga perusahaan otomotof lainnya. Kebanggaan yang dimaksud Indra ini merujuk pada kesan positif atas nama perusahaan atau profesi tertentu secara relatif dibanding perusahaan atau profesi lainnya Bagi Indra dan orang tuanya, kesan yang diperoleh dirinya dan keluarga akan jauh lebih positif ketimbang jika ia bekerja pada perbankan ketimbang di industri otomotif. Berikut penuturan Indra:

> "Mobil mereka kurang suka *kalo* aku kerja di mobil. Karena di mobil itu terkenal dengan […] *kalo udah* berhasil kan mabuk,[…] Perselingkuhan itu, ah biasa lah. Di mobil itu memang dunianya kasar." (IPN, W1, 24/8/2019)

Kontras dengan perbankan, industri otomotif diyakini oleh orang tuanya sebagai pekerjaan yang memberi kesan buruk dengan stereotip-stereotip yang

ditimbulkannya. Pekerjaan anak diyakini Indra dapat meningkatkan status sosial dan derajat keluarga di tengah masyarakat. Adalah kemenangan tersendiri bagi Indra karena telah berhasil memperoleh pekerjaan di perusahaan ternama dan dalam industri yang memberi kebanggaan baginya dan juga keluarga.

5.2.3. Restin Septiana: Pengen *Ngopeni* Orang Tua

Restin senang memperkenalkan dirinya sendiri sebagai *family girl, u*rusan keluarga bagi Restin adalah nomor satu. Hingga urusan memilih pekerjaan sekalipun keluarga adalah pertimbangan utama. Soal pekerjaan, Restin berharap dapat bekerja di daerah asalnya di Ponorogo. Ini agar ia dapat lebih dekat dengan keluarga, agar membuatnya lebih mudah merawat orang tuanya. Sayangnya, ini tak sepenuhnya didukung situasi. Ponorogo adalah kota kecil yang ekonominya belum begitu berkembang jika dibandingkan dengan kota lainnya. Untuk alasan ini ayahnya, justru menyarankan agar Restin mencoba mencari rejeki ke tempat lain. Berikut ungkap Restin:

> "Ah aku to ini ya, sebenarnya pengennya kerjanya di Ponorogo. Tapi kata ayahku ya, rejeki kan bisa di mana *aja* jadi *nggak* harus di sini." (RS, W1, 15/8/2019)

Restin memahami latar belakang nasihat ayahnya ini. Sebagai anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang bekerja di industri perbankan, ayahnya mengharapkan Restin untuk mengikuti jejak profesi ayahnya. Restin memaklumi ini. Bekerja di industri perbankan telah memungkinkan ayahnya untuk menghidupi diri dan keluarga. Tentu saja bagi sang ayah, profesi ini telah teruji untuk memberikan keamanan finansial untuk dirinya sendiri dan keluarga. Sang

ayah memiliki harapan yang baik untuk Restin dapat memiliki keamanan finansial. Berikut diutarakan Restin:

> "Pengennya tuh apalagi anaknya yang anak cewek kan, pengen pasti biar dapat kerja tetap kan. Dan berdasarkan pengalaman mereka itu, penghasilan tetap itu yang paling aman selama ini." (RS, W1, 15/8/2019)

Pada akhirnya Restin mematuhi nasihat ayahnya, ia kini bekerja di Tangerang alih-alih Ponorogo. Ia mengalah dan memaklumi landasan nasihat orang tuanya yang pada dasarnya berniat baik agar anaknya memperoleh keamanan secara finansial.

5.2.4. Gilang Mukti Prabowo: Aku Juga Ngelobi-lobi Orang Tua

Gilang adalah seorang muslim yang taat. Hingga urusan pekerjaan, ia tetap ingin memastikan bahwa perusahaan tempat ia bekerja tak bertentangan dengan prinsip syariah yang diyakininya. Hanya saja bagi orang tuanya, hal terpenting adalah memastikan sang anak memperoleh pekerjaan yang memberinya keamanan secara finansial.

Dilema dalam proses memilih pekerjaan Gilang baru muncul saat ia menerima tawaran kontrak kerja dari dua perusahaan sekaligus. Perusahaan pertama bergerak di bidang konstruksi dengan tawaran gaji yang ia nilai cukup tinggi, namun mengharuskannya untuk bekerja merantau jauh dari keluarga. Sementara itu perusahaan kedua adalah perusahaan percetakan lokal dengan tawaran gaji yang lebih rendah sesuai UMR dengan lokasi tempat kerja yang jauh lebih ramah dengan keluarga. Dalam hati, Gilang telah menjatuhkan pilihannya pada perusahaan kedua yang menawarkan penghasilan lebih rendah karena alasan perusahaan pertama, setelah ia teliti, ternyata tak sejalan dengan prinsip syariah

yang diyakininya. Namun, orang tua Gilang justru mempreferensikan perusahaan kedua yang dinilai dapat memberi keamanan finansial lebih baik bagi Gilang. Berikut dituturkan Gilang:

> "Orang tua nyaraninnya jangan diambil yang […] DeePublish. Karena kan gajinya kecil banget kan Jogja. Aku masuk kan UMR nya masih 1,3. 1,3 juta buat hidup keluarga jadi kayak apa lah. Tahu lah do ya. 1,3 juta kecil banget serius." (GMP, W1, 20/8/2019)

Menanggapi kesenjangan preferensi antara dirinya dan orang tua, Gilang melakukan negosiasi dengan orang tuanya. Uniknya sama sekali tak mengkonfrontasikan prinsip syariah yang diyakininya sebagai alasan tak memilih perusahaan pertama. Ia memilih bernegosiasi dengan argumen lain tentang kebaikan keluarga yang lebih mudah diterima oleh orang tuanya. Berikut ungkap Gilang:

> "Aku juga ngelobi-lobi orang tua biar 'udah yang ini aja'. selain memang dari sisi ganjelan (syariah-pen.) itu, lho. [...] Ngomong ke ibu cerita tentang keluarga yang juga LDR terus anak-anaknya *nggak* pada […] pada *nggak* jelas." (GMP, W1, 20/8/2019)

Dalam kasus Gilang, orang tua kembali ditemukan mempreferensikan penghasilan atas dasar keamanan secara finansial. Gilang sendiri memiliki preferensi tentang kesesuaian dengan prinsip syariah. Kesenjangan preferensi dihadapi Gilang tidak dengan mengkonfrontasikan prinsipnya melainkan dengan upaya menawarkan pertimbangan lain yang dinilai dapat diterima oleh orang tua untuk kebaikan keluarga.

5.3. Perilaku Mencari Kerja Mempertimbangkan Kekasih

5.3.1. Phalini Herman: Kalo Aku Kerjanya Jauh Juga Nanti Kan Kesempatan Buat Ketemu Jadi Susah

Phalini dan kekasih telah berkomitmen untuk menseriusi hubungan mereka dan merencanakan untuk menikah. Sang kekasih telah memperoleh pekerjaan setahun lebih dulu sebelum Phalin mulai mencari pekerjaan. Pekerjaan sang kekasih mengharuskannya berpindah-pindah daerah mengikuti tempat di mana proyek dilaksanakan. Untuk tetap menjaga komunikasi, Phalini mencoba mencari pekerjaan di kampung halaman kekasihnya ini, dengan harapan agar setidaknya mereka dapat lebih mudah berjumpa tiap kali kekasihnya memperoleh waktu libur. Phalin bercerita:

> "Dulu kan dia (kekasih-pen.) kerja ini *nggak* tentu tempatnya. Terus *kalo* aku kerjanya jauh juga nanti kan kesempatan buat ketemu jadi susah kan. Jadinya *tuh* kita *dah mikir* ke depannya mau gimana kan. Mau serius *gitu* baiknya *nyari* kerja di Jogja aja." (PH, W1, 8/8/18)

Phalini mempertimbangkan kekasihnya, mempreferensikan lokasi tempat kerja yang mendukung tujuannya untuk menjaga komunikasi agar tetap baik. Pada akhinya hingga saat penelitian ini ditulis, Phalini memperoleh pekerjaan pertamanya di daerah kota asal kekasihnya.

5.3.2. Indra Putra Nugraha: Aku Bisa Jadi Cowok yang Bertanggungjawab, Bisa Menghidupi Keluarga

Lulus kuliah Indra berkomitmen untuk menikahi kekasihnya. Tantangan terbesar untuknya adalah meyakinkan kedua orang tua kekasihnya bahwa dirinya telah memiliki kelayakan dan siap untuk berkeluarga menghidupi sang kekasih. Untuk tujuan ini, Indra mengincar perusahaan yang bergengsi yang memiliki kesan baik di mata calon mertuanya sekaligus menawarkan penghasilan yang baik. Kekasih Indra sendiri diceritakan juga memiliki ekspektasi terhadap Indra

agar ia dapat menunjukkan dirinya menjadi sosok mampu dan bertanggungjawab. Berikut dinyatakan Indra:

> "Dia *pengen*-nya aku karirnya bagus, aku bisa jadi cowok yang bertanggungjawab, bisa menghidupi keluarga, finansial terutama. Semua cewek itu wajar *kayak gitu*. Ya aku ya harus mau gak mau harus menyanggupi itu kan kalau sudah mau serius kan?" (IPN, W1, 24/8/2019)

Indra menyadari ukuran untuk menunjukkan diri sebagai sosok yang mampu dan bertanggungjawab, ia harus dapat memperoleh pekerjaan dengan karir dan penghasilan yang baik. Indra pada saat penelitian ini ditulis tengah bekerja di perusahaan perbankan yang ia nilai memberikan gaji yang menarik dan kesan yang baik di hadapan calon mertuanya.

5.3.3. Gilang Mukti Prabowo: Berani Nikah, Ya Harus *Mbiayain* Hidup

Lulus kuliah, Gilang langsung melamar gadis yang ia kasihi. Lamarannya diterima dan rencananya akan melangsungkan pernikahan setahun setelahnya. Namun untuk alasan yang tak bisa disebutkan, pernikahannya harus dipercepat menjadi 3 bulan setelah kelulusannya. Di tengah himpitan waktu untuk menikah, Gilang harus memikirkan kesiapan dirinya untuk menghidupi dirinya dan juga calon istrinya kelak. Baginya, siap menikah berarti harus siap bertanggungjawab membiayai hidup. Gilang mewajibkan dirinya untuk segera berpenghasilan. Berikut kata Gilang:

> "Namanya berani nikah, ya hrus mbiayain hidup do. Ya berapapun itu lah setidaknya tetap berpenghasilan. Sedangkan saat itu kan sama sekali nggak punya penghasilan." (GMP, W1, 20/8/2019)

Beruntung sebulan setelah kelulusannya, dua bulan sebelum pernikahannya, Gilang memperoleh tawaran dari 2 perusahaan sekaligus. Perusahaan pertama menawarkan gaji yang tinggi, namun mengharuskannya bekerja berpindah tempat

sesuai penempatan proyek jauh dari keluarga. Sementara perusahaan kedua meski menawarkan gaji yang lebih kecil, tapi menawarkan lokasi tempat kerja yang lebih ramah untuk hidup berkeluarga. Meski semula mempermasalahkan biaya, Gilang akhirnya menjatuhkan pada perusahaan kedua. Baginya itu adalah ekspresi pengutamaan keluarga. Berikut ungkanya:

> "Kalo nanti kerja di Pama sistemnya roster itu lho. Kemungkinan kan nanti bakal LDR. Jadi buat apa nikah kalo jadinya LDR. Jauh kan Kalimantan sama Jogja." (GMP, W1, 20/8/2019)

Gilang mempreferensikan dua hal ditekan oleh kebutuhan untuk berkeluarga, yakni pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi untuk menghidupi keluarga, dan lokasi tempat kerja yang tak mengharuskannya jauh dari keluarga.

5.4. Perilaku Mencari Kerja Menanggapi Teman

5.4.1. Teguh Prakosa: Malu Sih, Setahun Nganggur Kan

Meski terus berkomunikasi dengan teman-temannya sesama alumni FE UII melalui media sosial, Teguh jarang mau ikut jika diajak bertemu. Alasannya sederhana, ia masih menganggur. Teguh merasa tertekan jika harus membandingkan diri dengan teman-temannya saat bertemu. Ia telah setahun menganggur tak kunjung mendapatkan pekerjaan. Berikut diutarakan Teguh:

> "Kan aku sudah dimasukin ke grup UII teman-teman yang kerja di Jakarta gitu kan. Kan sering meet-up tuh tiap Minggu. Jadi aku sering alasan, aku bilang belum ada duit atau lagi di mana. Jadi ya jarang kumpul." (TP, W2, 28/2/2019)

Menanggapi ajakan dari teman-temannya untuk berkumpul Teguh selalu mencari alasan yang tepat untuk menghindari keharusannya untuk datang ke acara tersebut. Hal yang diperbandingkan dengan temannya tampak dari

penjelasannya adalah terkait lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan dan penghasilan. Berikut dipaparkan Teguh:

> "Malu sih, setahun nganggur kan. Temen-teman kan dah penghasilan semua kerja semua gitu. Sesekali lah ikut." (TP, W2, 28/2/2019)

Teguh merasa tertekan karena membandingkan diri dengan teman-temannya. Aspek yang diperbandingkan meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Menanggapi ajakan bertemu dengan teman-temannya pada masa ini, Teguh memilih untuk menghindar.

5.4.2. Ulfa Fajria Ayub: Udah Kerja di Mana, *Update*

Salah satu sumber tekanan sosial yang diterima Ulfa di masa transisi datang dari teman-temannya sendiri. Media sosial adalah bagian dari keseharian Ulfa. Baginya media sosial bukan hanya tempat bersosialisasi dengan teman dan kerabatnya, tapi juga mencari informasi lowongan pekerjaan. Pada masa mencari pekerjaan, media sosial tak ubahnya arena kompetisi secara tak langsung antar temannya. Meski tak dimaksudkan demikian, tapi bagi Ulfa yang dapat mengetahui kabar terbaru temannya dari aktifitas media sosial, teman-teman yang menceritakan aktifitas pekerjaan bisa menjadi tekanan teesendiri buat Ulfa. Berikut ungkapnya:

> "Aku sendiri yang merasa ketika ada temen-temen yang udah pake seragam. Misalnya udah kerja di mana, *update* tiap senin, aku lagi ngerjain ini nih, selasa ngerjain ini kelapangan kek gitu. Jadi kaya secara nggak langsung itu memicu kita juga pengen cepat nyari kerja sih." (UFA, W2, 28/2/2018)

Melihat teman-temannya memperoleh pekerjaan lebih dulu darinya memicu Ulfa untuk segera memperoleh pekerjaan juga. Seakan ukuran keberhasilan seorang lulusan adalah dari seberapa cepat ia memperoleh pekerjaan. Berat diakui

namun pada aspek itulah Ulfa merasa tertekan saat membandingkan diri dengan temannya.

5.4.3. Restin Septiana: Kenapa Sih *Nggak* Cepet-cepet Dapat Kerjaan

Awalnya Restin tak berbeda dari narasumber lainnya. Ia juga membandingkan diri dengan teman-temannya soal mencari pekerjaan. Restin mengaku dirinya merasa tertekan karena dibanding temannya, ia tak bisa memperoleh pekerjaan lebih cepat. Berikut ia ungkapkan:

> "Kadang merasa tertekan itu karena kenapa sih nggak cepet-cepet dapat kerjaan gitu kan, padahal temen-temen yang lain udah dapat kerja." (RS, W1, 15/8/2019)

Meski mengaku sempat tertekan, perenungan menyelamatkannya. Ia menilai dirinya bisa saja memperoleh pekerjaan lebih cepat untuk mengimbangi teman-temannya, namun memikirkan bahwa itu bisa berarti mengerjakan apapun tanpa peduli apakah itu sesuai *passion* atau tidak, membuatnya mampu menahan diri. Ia tak ingin terburu-buru. Restin boleh saja lebih lama mendapatkan pekerjaan, tapi sepanjang itu sesuai dengan *passion*-nya, ia tak masalah harus menganggur lebih lama. Berikut ujar Restin:

> Cuma aku balik lagi aku mikirnya, aku kan nggak mau kerja sembarangan. [...] Aku pengen dapat kerjaan yang sesuai *passion*-ku. Jadi nunggu sedikit lebih lama nggak masalah. (RS, W1, 15/8/2019)

Sama seperti individu pencari kerja umumnya, Restin juga merasa tertekan karena membandingkan diri dengan sesama pencari kerja lain temannya sendiri. Aspek yang diperbandingkan utamanya adalah lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan.

5.5. Perilaku Mencari Pekerjaan Menanggapi Tetangga

5.5.1. Teguh Prakosa: Tugas Dari Tetangga Itu Memang Jahil

Selama masa mencari pekerjaan, Teguh mengakui bahwa ada kalanya tetangga di sekitar rumahnya membicarakan dirinya yang tak kunjung memperoleh pekerjaan setahun lamanya. Namun begitu, ia menilai tekanan terhadap dirinya tak seberapa. Alasannya ada orang lain yang lebih dulu digunjingkan sebelum dirinya jadi sasaran. Tetangga Teguh ada yang merupakan lulusan universitas negeri ternama, dan melanjutkan studinya ke luar negeri, namun juga tak kunjung mendapatkan pekerjaan selama setahun. Tetangga lulusan luar negeri inilah yang akan menjadi bahan gunjing lebih dulu. Berikut cerita Teguh:

> "Nggak (dinyinyirin-pen.), soalnya emang beberapa di tetanggaku juga belum kerja sih. Bahkan kemarin ada yang lulusan S1 di IPB, S2 di Australia ya sama setahun lebih nganggur." (TP, W1, 15/8/2018)

Teguh 'selamat' justru karena ia adalah lulusan universitas swasta yang kalah populer dengan universitas negeri yang jadi almamater tetangganya. Dari sini tampak bahwa aspek yang dipergunjingkan oleh tetangga adalah lama waktu mencari kerja. Namun begitu, nyatanya gengsi almamater juga menentukan 'kasta' lulusan di masyarakat. Semakin populer almamater lulusan individu pencari kerja, semakin mungkin ia menjadi sorotan evaluasi tetangga sekitar.

Menanggapi evaluasi tetangga sekitar ini, Teguh mengambil sikap obyektif. Menurutnya evaluasi tetangga akan dirinya tak perlu ia pikirkan. Teguh meyakini bahwa menilai dan ikut campur urusan orang lain oleh tetangga adalah keniscayaan. Berikut pernyataan Teguh:

> "Kalo menurut kita *nggak* sesuai sama apa yang mereka *omongin nggak* perlu kita ambil pusing. Soalnya memang salah satu tugas dari tetangga itu

memang jahil gitu loh. Senangnya ngurusin orang. Jadi menurutku jangan diambil pusing." (TP, W1, 15/8/2018)

Selama masa mencari pekerjaan, Teguh mengakui tetangga terus-menerus mengevaluasi para pencari kerja dengan membanding-bandingkan lama waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan. Gengsi almamater universitas lulusan pencari kerja ikut menentukan kecenderungan bagi pencari kerja untuk dievaluasi tetangganya. Teguh sendiri menyikapinya dengan mengambil sikap acuh. Baginya evaluasi tetangga adalah sesuatu yang tak dapat dihindari oleh individu pencari kerja

5.5.2. Ulfa Fajria Ayub: Orang-orang Itu Berekspetasi Jika Orang Berpendidikan Tinggi Justru Akan Mudah Cari Kerja

Ulfa hidup di lingkungan yang warganya tak banyak melanjutkan pendidikannya hingga jenjang universitas. Karenanya Ulfa termasuk gadis yang langka di daerah tempat ia tinggal. Meski hanya berselang satu bulan waktu yang dibutuhkan Ulfa antara waktu kelulusan dan waktu memperoleh pekerjaan pertamanya, ia sempat dinilai sulit memperoleh kerja di masa mencari kerjanya. Berikut cerita Ulfa:

> "Orang-orang itu berekspetasi jika orang berpendidikan tinggi justru akan mudah cari kerja, menurut mereka. [...] Jadi itu yang menurutku yang menjadi salah satu yg agak menyentil juga, sih. Jadi biar lebih rajin lagi nyarinya." (UFA, W2, 28/2/2019)

Serupa dengan narasumber sebelumnya, Ulfa juga tak bisa menghindari dari dievaluasi tetangganya. Aspek evaluasinya terkait dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang semakin mungkin ia untuk menjadi sorotan evaluasi tetangga-tetangga sekitarnya.

5.6. Rangkuman

Terdapat empat sumber pengaruh sosial dominan yang dirasakan para pencari kerja selama proses mencari pekerjaan, yaitu orang tua, kekasih, teman, dan tetangga. Setiap kelompok sumber pengaruh sosial ini memunculkan pengaruhnya dengan cara yang berbeda-beda. Karenanya, bagaimana pencari kerja menanggapi berbagai kelompok sumber pengaruh sosialnya ini juga dilakukan dengan cara yang beragam.

Orang tua memunculkan pengaruhnya dengan cara menunjukkan ekspektasinya pada anak sebagai pencari kerja untuk memprioritaskan keamanan finansial. Pencari kerja diekspektasikan untuk memikirkan penghasilan sebagai prioritas dalam menentukan pilihan pekerjaan. Pada beberapa narasumber yang mempertimbangkan orang tua, ekspektasi ini senjang dengan apa yang dipreferensikan oleh pencari kerja. Penelitian juga menemukan bahwa upaya menangani kesenjangang preferensi ini dilakukan dengan tidak memaksakan dan mengkonfrontasikan preferensi pribadi pencari kerja kepada orang tuanya. Hanya satu narasumber yang tak menunjukkan perbedaan preferensi dengan orang tua. Kesenjangan preferensi ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman hidup antara orang tua dan individu pencari kerja sebagai anak.

Bagi narasumber yang pada masa mencari pekerjaan tengah memiliki kekasih, dapat dipastikan akan mengidentifikasi pasangan atau kekasihnya sebagai sumber pengaruh sosial. Informasi penting yang perlu disorot terkait ini

adalah pertama, kekasih para pencari kerja ini mengekspektasikan pendapatan, dan lokasi yang dekat dengan rumah keluarga. Kedua, dalam konteks berkeluarga, pendapatan merupakan simbol bagi kemampuan untuk bertanggungjawab atas hidup keluarga, sementara jarak yang dekat dengan rumah penting untuk mempermudah komunikasi merawat kualitas hubungan berkeluarga.

Para pencari kerja juga mengidentifikasi teman sebagai sumber pengaruh sosial. Teman sesama pencari kerja ini diyakini tak memiliki ekspektasi secara khusus kepada masing-masing individu pencari kerja, namun pengaruh sosial tetap diterima oleh individu pencari kerja dengan memperlakukannya sebagai 'rival'. Temuan yang penting disorot terkait ini adalah pertama, pencari kerja cenderung untuk membandingkan diri dengan temannya. Kedua, hal yang dibandingkan dengan teman meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan.

Serupa dengan teman, masyarakat sekitar juga dianggap menjadi salah satu sumber pengaruh sosial karena kebiasaan mengevaluasi perilaku pencari kerja dengan membanding-bandingkan individu pencari kerja dengan pencari kerja lainnya. Secara ringkas, temuan yang perlu disorot terkait ini adalah pertama, pencari kerja selalu dievaluasi oleh orang-orang di sekitarnya. Kedua, hal yang dievaluasi meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan. Ketiga, standar yang digunakan untuk mengevaluasi bisa terkait dengan jenjang pendidikan dan gengsi almamater institusi pendidikan individu pencari kerja.

Berikut adalah tabel rangkuman pertimbangan konteks sosial yang dilakukan pada tiap sumber sumber rujukan pengaruh sosial.

Tabel 5.1
Rangkuman Perilaku Pencari Kerja Mempertimbangkan Konteks Sosial

Narasumber	Pertimbangan			
	Orang Tua	Kekasih	Teman	Tetangga
Phalini Herman	1) Terjadi kesenjangan preferensi dengan orang tua 2) Kesenjangan preferensi dinilai karena kesenjangan pengalaman 3) Orang tua mempreferensikan perusahaan besar 4) Pencari kerja tak menyatakan preferensi pribadinya	1) Memprefere nsikan lokasi yang dekat kekasih		
Teguh Prakosa			1) Tertekan karena membandingkan diri dengan temannya 2) Hal yang diperbandingkan: lama waktu memperoleh pekerjaan	1) Pencari kerja dievaluasi tetangganya 2) Hal yang dievaluasi: lama waktu yang dibutuhkan mencari kerja 3) Semakin populer almamater lulusan semakin mungkin ia disorot evaluasi
Ulfa Fajria Ayub			1) Tertekan karena membandingkan diri dengan temannya 2) Hal yang	1) Pencari kerja dievaluasi tetangganya 2) Hal yang dievaluasi:

			diperbandingkan: lama waktu memperoleh pekerjaan	lama waktu yang dibutuhkan mencari kerja 3) Semakin tinggi tingkat pendidikan lulusan semakin mungkin ia disorot evaluasi
Indra Putra Nugraha	1) Pekerjaan pencari kerja dapat menaikkan derajat diri dan keluarga	1) Memprefere nsikan pekerjaan dengan penghasilan yang baik		
Restin Septiana	1) Mempreferensikan tempat kerja yang dekat dengan orang tua 2) Orang tua mempreferensikan keamanan finansial 3) Terjadi perbedaan preferenai dengan orang tua 4) Pencari kerja mengikuti nasihat orang tua		1) Tertekan karena membandingkan diri dengan temannya 2) Hal yang diperbandingkan: lama waktu memperoleh pekerjaan 3) Mengutamakan *passion*	
Gilang Mukti Prabowo	1) Terjadi kesenjangan preferensi dengan orang tua 2) Orang tua mempreferensikan keamanan finansial 3) Gilang tak mengkonfrontasikan preferensinya 4) Gilang	1) Mencari penghasilan yang mencukupinya hidup berkeluarga 2) Mempriorita skan lokasi yang dekat dengan keluarga		

	menggunakan argumen ramah keluarga untuk bernegosiasi			

5.7. Diskusi

Individu pencari kerja memahami bahwa membuat keputusan memilih pekerjaan dilakukan dengan mempertimbangan konteks sosialnya. Individu harus membuat keputusan tidak hanya dengan sikap personalnya terhadap situasi yang dihadapinya, tetapi juga dengan mempertimbangkan ekspektasi orang-orang di sekitarnya yang meliputi orang tua, kekasih, teman, dan tetangga. Tantangannya adalah ekspektasi yang dimiliki tiap kelompok pengaruh sosial datang dalam banyak ragam. Ekspektasi atas pendapatan dan gengsi perusahaan paling banyak ditemukan pada orang tua dan pasangan. Sementara tekanan untuk memperoleh pekerjaan dengan segera umumnya datang dari membandingkan diri dengan teman dan evaluasi masyarakat sekitar. Menghadapi tekanan sosial yang beragam ini, individu pencari kerja menyikapinya dengan cara yang beragam pula.

5.7.1. Ekspektasi Atas Pendapatan dan Gengsi Perusahaan

Ekspektasi atas pendapatan dan gengsi perusahaan paling banyak dikemukakan oleh orang tua dan pasangan. Ini diidentifikasi oleh pencari kerja dengan konsultasi langsung dengan keduanya. Konsultasi pada orang tua dan pasangan dilakukan atas dasar tanggung jawab karena merasa berkewajiban memperoleh restu orang tua untuk hidup mandiri. Bekerja merupakan simbol permulaan independensi dari sokongan orang tua. Individu pencari kerja yang telah memiliki pasangan memperoleh tantangan lebih karena memiliki pekerjaan

adalah simbol bagi keseriusan dan komitmen menjalani pernikahan. Pendapatan akan sangat menentukan penilaian orang tua atas kemampuan anak untuk menghidupi dirinya sendiri, begitupun dengan pasangan. Situasi keluarga dan rencana untuk menikah karenanya memaksa individu untuk memberi perhatian lebih pada konteks sosialnya.

Temuan di atas tercermin dalam penelitian Van Hooft *et al.* (2005) dan Kulkarni dan Nithyanand (2013). Van Hooft *et al.* (2005) meneliti perbedaan anteseden dan konsekuensi perilaku mencari kerja tergantung pada gender dan situasi keluarga dalam populasi Belanda. Data dikumpulkan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dalam dua gelombang kepada 2000 keluarga di Belanda.Penelitian menemukan bahwa situasi keluarga mempengaruhi hubungan antar variabel Teori Perilaku Terencana, situasi keluarga melemahkan pengaruh sikap personal, dan memperkuat tekanan sosial terhadap variabel pencarian kerja pada individu yang telah berkeluarga ketimbang mereka yang lajang. Kulkarni dan Nithyanand (2013) meneliti alasan mengapa pengaruh sosial menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan terutama para pelamar muda. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan mewawancarai lulusan-lulusan pada salah satu sekolah bisnis elit di India. Penelitian menemukan bahwa para lulusan dalam mencari pekerjaan memang memperoleh tekanan dari keluarga, terutama jika terdapat tekanan finansial untuk melunasi pinjaman pelajar (*student loan*).

Individu dalam membuat keputusan, sebagaimana dijabarkan dalam teori perilaku terencana (Ajzen, 1991), dideterminasi oleh sikap personal dan norma

subjektif sekaligus. Penelitian ini maupun penelitian-penelitian sebelumnya tidak sedang menafikan adanya sikap personal sebagai salah satu pedoman pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sebagaimana telah divalidasi oleh penelitian-penelitian dengan teori P-O Fit (Kristof, 1996; Gatewood *et al.,* 1993) umumnya tunjukkan. Membuat keputusan dalam konteks sosial, individu pencari kerja dapat berada dalam tegangan antara sikap personal dan norma subjektif. Temuan penelitian ini, Van Hooft *et al.* (2005) dan Kulkarni dan Nithyanand (2013), menunjukkan adanya faktor-faktor yang dapat memperkuat determinasi norma sosial dan bahkan melemahkan sikap personal dalam membuat pertimbangan pengambilan keputusan memilih pekerjaan. Situasi keluarga, terutama jika berhubungan dengan tekanan ekonomi, dan kebutuhan untuk berkeluarga mendorong individu untuk memberi perhatian lebih pada konteks sosial, dan pada akhirnya memperkuat determinasi norma subjektif atas pengambilan keputusan yang ia buat.

5.7.2. Menghadapi Kesenjangan Preferensi

Hasil penelitian juga menemukan bahwa dalam membuat keputusan memilih pekerjaan, preferensi pribadi dapat tak sejalan dengan ekspektasi sosial. Perbedaan preferensi dalam penelitian ini ditemukan antara pencari dengan orang tuanya. Ekspektasi orang tua yang ditemukan umumnya berkaitan dengan penghasilan dan nama perusahaan, sementara preferensi pencari kerja atas perusahaan bisa sangat berbeda. Pencari kerja memang mengakui bahwa penghasilan juga merupakan bagian dari pertimbangan dalam memilih pekerjaan, namuna sayangnya pada skala prioritas yang ditempatkan atas penghasilan dalam

dua kasus peneilitan ini tampaknya dikalahkan oleh preferensi lain. Satu narasumber dalam penelitian ini memprioritaskan peferensi atas prinsip syariah atas aktifitas operasional perusahaan, sementara narasumber lainnya mempreferensikan perusahaan perintis (*start-up*) yang berfokus pada teknologi dan inovasi meski menawarkan pendapatan kecil di awal. Meski kedua kasus menunjukkan perbedaan preferensi, namun kedua pencari kerja ini menunjukkan pola yang sama dalam menghadapi perbedaan prioritas dengan orang tuanya. Keduanya pencari kerja ini tak pernah mengkomunikasikan preferensinya ini kepada orang tuanya. Alih-alih menyatakan preferensinya atas prinsip syariah dalam aktifitas operasional perusahaan, narasumber pertama memilih bernegosiasi dengan argumen jarak tempat tinggal dan menjaga kualitas hubungan keluarga, sementara narasumber kedua hanya menyebutkan perusahaan-perusahaan yang dikenal orang tuanya saja saat ditanya tentang proses mencari pekerjaannya.

Preferensi kerja individu ketika dihadapkan dengan ekspektasi sosial orang tua dalam penelitian ini lebih cenderung ditenggelamkan, disingkirkan dari pembicaraan dengan orang tua. Alasan narasumber praktis agar lebih mudah mendapat restu, dukungan, dan persetujuan dari orang tua. Menyingkirkan preferensi pribadi yang ini juga bermanfaat untuk mencegah terjadinya konflik antara pencari kerja dengan orang tuanya. Karenanya alih-alih mengkonfrontasikan preferensi pribadi, pencari kerja lebih memilih untuk mengkomunikasikan argumen dan informasi yang menyenangkan orang tua, dan lebih cenderung untuk didukung.

Pencari kerja tampak berusaha akomodatif terhadap preferensi orang tua. Ini sebenarnya bukan fenomena yang aneh, penelitian Hofstede tentang budaya organisasi Indonesia mendukung temuan ini. Berdasarkan data Hofstede Insight, Indonesia memiliki skor individualitas yang rendah (14). Artinya Indonesia adalah masyarakat dengan budaya kolektif yang kuat. Individu diekspektasikan untuk mengikuti harapan masyrakat dan kelompok tempat ia berada. Lalu dengan skor 46 pada maskulinitas, Hofstede menerjemahkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang peduli pada status sosial sebagai simbol kesuksesan dan "gengsi". Kemudian dengan skor 48 pada penghindaran ketidakpastian, masyarakt Indonesia dinilai memiliki kecenderungan penghindaran konflik yang tinggi dan memprioritaskan harmoni. Ciri penghindaran ketidakpastian dan upaya memprioritaskan harmoni inilah yang tampak dalam kasus di atas. Individu pencari kerja sebagai anak diekspektasikan untuk patuh pada orang tua. Berdebat karena perbedaan pendapat dengan orang tua bukanlah sesuatu yang dapat diterima mudah oleh budaya Indonesia umumnya. Negosiasi paling selaras dengan temuan Hofstede yang dilakukan oleh para pencari kerja kepada orang tuanya di atas karenanya adalah yang bergaya akomodatif alih-alih konfrontatif.

5.7.3. Menyikapi Perbandingan Sosial

Pencari kerja terindikasi kuat untuk membandingkan diri dengan temannya untuk mengukur pencapaian dirinya dalam mencari pekerjaan. Perbandingan ini juga sebenarnya tak hanya dilakukan oleh individu pencari kerja dengan teman sejawatnya sesama pencari kerja, tapi juga oleh tetangga yang mengevaluasi pencari kerja dengan dengan pencari kerja lainnya. Pencari kerja menyadari ini,

saat lulus kuliah, mereka merasa menjadi bahan evaluasi tetangga. Tak jauh berbeda dengan teman, aspek yang dibandingkan masyarakat sekitar antar para pencari kerja adalah lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan. Pencari kerja, terutama lulusan pendidikan tinggi, diekspektasikan untuk memperoleh pekerjaan lebih segera ketimbang orang lain.

Secara garis besar, hal yang diperbandingkan di atas meliputi lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan. Cara pencari kerja menyikapi teman dan pencari kerja dengan cara yang berbeda dari orang tua dan kekasih. Tekanan sosial yang bisa disepakati oleh setiap pencari kerja dalam perbandingan sosial ini adalah lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Para pencari kerja mengaku dirinya terdorong untuk segera memperoleh pekerjaan saat melihat temannya telah memperoleh pekerjaan lebih dulu.